

GAMBARAN MINAT MAHASISWA S1 KEPERAWATAN SEMESTER VIII MELANJUTKAN KE PROGRAM PROFESI NERS DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

Nurul Hidayah¹⁾, Robiul Fitri Masithoh²⁾

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang
email: nurulhidayah@ummgl.ac.id

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang
email: robiulfitri83@ummgl.ac.id

Abstract

The quality of the generated students still needs to receive careful attention from various related elements, although there have been various educational improvements. The undergraduate education system of health is developed as a college-based professional education. Nursing undergraduate education produces various types of nursing personnel, whether the personnel in performing services, personnel in the field of education, as well as personnel in the field of research. One of the programs to develop professional care education is to follow professional program ners. One of the programs offered by the University is by conducting Ners profession program, but in fact not all students are interested to proceed to the program. This study aims to describe the interest of nursing undergraduate students Muhammadiyah University of Magelang to continue the professional program ners. This study uses descriptive research that describes the interest of students to follow the professional education program ners. The sample used 24 undergraduate students of Nursing Faculty of Health Science Semester VIII Muhammadiyah University of Magelang with purposive sampling technique. The instrument used is the interest questionnaire to follow the Ners profession program. Data analysis techniques using univariate and descriptive.

Keywords: Student Interest, Profession Ners Program

1. PENDAHULUAN

Keperawatan sebagai sistem pelayanan kesehatan dituntut untuk berespon dalam memenuhi standar global, sehingga mutlak diperlukan adanya upaya profesionalisasi di bidang keperawatan. Perkembangan keperawatan sebagai profesi mengacu pada kesepakatan liberalisasi di tingkat Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara atau ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*) pada tahun 2003. Perkembangan profesionalisasi keperawatan juga mengacu pada kesepakatan Asia Pasifik tahun 2010 dan secara global pada tahun 2020 (Gaffar, 1999).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2002 berupaya mewujudkan tercapainya pembangunan

kesehatan dengan mengubah paradigmanya menjadi paradigm baru yang dikenal dengan *healthy paradigm*. Paradigma baru tersebut juga diaplikasikan dalam lokakarya Nasional dalam bidang keperawatan tahun 1983. Lokakarya ini telah menghasilkan kesepakatan Nasional yang secara konseptual mengakui keperawatan di Indonesia sebagai profesi. Keperawatan konseptual mencakup pengertian, pelayanan keperawatan sebagai profesional dan pendidikan keperawatan sebagai pendidikan profesi (*professional education*).

Perawat sebagai anggota profesi bertanggung jawab untuk memberi pelayanan perawatan sesuai dengan wewenang yang dimiliki secara kolaborasi dan mandiri, dengan demikian perawat

diharuskan memiliki ilmu dan kiat keperawatan yang mendasari praktek profesionalnya. Pelaksanaan pengobatan dan perawatan berdasarkan ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan, hanya dapat dilaksanakan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan (Ake, 2003).

Sistem pendidikan sarjana kesehatan dikembangkan sebagai pendidikan profesi berbasis perguruan tinggi. Pengembangan pendidikan sarjana keperawatan dilakukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pengembangan keperawatan di masa depan, baik tenaga dalam kualitas maupun kuantitas. Pendidikan sarjana keperawatan menghasilkan berbagai jenis tenaga keperawatan, baik tenaga dalam melaksanakan pelayanan, tenaga dalam bidang pendidikan, maupun tenaga dalam bidang penelitian (PPNI, 2002).

Mutu peserta didik yang dihasilkan masih perlu mendapat perhatian yang seksama dari berbagai unsur yang terkait, meskipun telah terdapat berbagai peningkatan pendidikan. Peserta didik diharapkan memiliki kemandirian, akuntabilitas dan daya saing yang tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh unsur yang saling terkait di antaranya minat atau keinginan mahasiswa mengikuti pendidikan, kualitas pendidikan, dan sarana prasarana (Depkes RI, 2000).

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Minat adalah kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak gerik dalam menjalankan fungsinya, minat berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Minat merupakan aspek psikologis seseorang yang menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan tersebut. Minat adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Minat sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan atau dengan kata lain minat dapat

menjadi sebab dari suatu kegiatan (Sukmadinata, 2009)

Minat terjadi melalui proses kognisi (pemikiran) terhadap suatu rangsangan berupa kejadian, objek atau kejadian yang dilakukan oleh individu yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Taraf permulaan dari minat adalah adanya stimulus dari suatu objek mengenai alat indera (proses pikir), proses pikir tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, cita-cita, unsur bakat, kebutuhan, pengalaman masa lampau, harapan masa datang dan sosial ekonomi (Pujadi, 2007).

Aspek minat menurut Hurlock (1995) dibagi menjadi tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal yang menghubungkannya dengan minat. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan dapat mengerti dan mendapatkan banyak manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukannya. Jumlah waktu yang dikeluarkan pun berbanding lurus dengan kepuasan yang diperoleh dari suatu aktivitas yang dilakukan sehingga suatu aktivitas tersebut akan terus dilakukan.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminatinya. Seperti aspek kognitif, aspek afektif dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan kelompok yang mendukung aktivitas yang diminatinya. Seseorang akan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal karena kepuasan dan manfaat yang telah didapatkannya, serta mendapat penguatan respon dari orang tua, guru, kelompok, dan lingkungannya, maka seseorang tersebut akan fokus pada aktivitas yang diminatinya.

3. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor.

Poerwanti dan Widodo (2000) membagi minat menjadi dua macam yaitu:

1. Minat primitif, disebut juga minat biologis yaitu minat yang berkisar soal makanan dan kebebasan aktivitas.
2. Minat kultural, disebut juga minat sosial yaitu minat yang berasal dari keinginan untuk belajar yang lebih tinggi tarafnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Thoha (1996) yaitu:

1. Kemampuan mahasiswa

Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang berkaitan dengan intelektual dan intelegensi. Kemampuan psikomotor juga akan memperkuat motivasi. Kemampuan adalah merupakan unsur dalam kematangan.

2. Kondisi mahasiswa

Kondisi pendukung motivasi belajar adalah kondisi secara fisiologis dan psikologis. Kondisi fisiologis adalah kesehatan, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatan seseorang terganggu.

3. Kondisi lingkungan belajar

Lingkungan belajar dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, kemasyarakatan, dan lingkungan keluarga. Kondisi lingkungan belajar juga termasuk hal yang penting untuk diperhatikan.

Lingkungan yang kondusif juga turut mempengaruhi minat dan kemampuan belajar seseorang.

Faktor timbulnya minat menurut Crookes dan Schmidt (1991) terdiri dari faktor internal dan eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal

a. Faktor Dorongan Dari Dalam

Rasa ingin tahu atau dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda. Faktor dorongan dari dalam adalah persepsi seseorang mengenai diri sendiri, harga diri, harapan pribadi, kebutuhan, keinginan, kepuasan, dan prestasi yang diharapkan.

b. Motivasi Sosial

Minat dalam upaya mengembangkan diri dari dan dalam ilmu pengetahuan, yang mungkin diilhami oleh hasrat untuk mendapatkan kemampuan dalam bekerja, atau adanya hasrat untuk memperoleh penghargaan dari keluarga atau teman. Motivasi sosial adalah suatu dorongan untuk bertindak yang tidak kita pelajari, namun kita pelajari dalam kelompok sosial di mana kita hidup (Notoatmodjo, 2005).

c. Faktor Emosional

Minat yang berkaitan dengan perasaan dan emosi. Contoh minat dari faktor emosional yaitu: keberhasilan akan menimbulkan perasaan puas dan meningkatkan minat, sedangkan kegagalan dapat menghilangkan minat seseorang.

2. Faktor Eksternal

a. Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya mengandung dua unsur, yaitu interaksi antara manusia dan unsur budaya. Hal ini merupakan bentuk kelakuan yang sama terdapat di keluarga. Manusia mempelajari kelakuannya dari orang lain di lingkungan sosialnya. Budaya

ini diterima dalam keluarga meliputi bahasa dan nilai-nilai kelakuan adaptasi kebiasaan yang nantinya berpengaruh pada pendidikan seseorang.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Lingkungan adalah input kedalam diri seseorang, sehingga sistem adaptif yang melibatkan baik faktor internal maupun faktor eksternal. Seseorang yang hidup dalam lingkungan berpendidikan akan cenderung mengikuti lingkungannya.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (pasal 19). Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (pasal 20) (Depkes RI, 2000).

Nursalam (2002) menyampaikan bahwa sistem pendidikan tinggi merupakan kesatuan dari staf akademik dan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan potensi dalam profesi, ilmiah, belajar dan kreasi yang tinggi, dilengkapi sarana belajar dan penelitian serta prasarana pendidikan yang secara keseluruhan mempunyai potensi belajar untuk berperan dalam pembangunan kesehatan.

Keperawatan merupakan sains yang bersifat terapan, menggunakan pengetahuan, konsep dan prinsip dari berbagai kelompok ilmu dan merupakan sintesis dari ilmu dasar dan ilmu keperawatan. Pengembangan pendidikan tinggi keperawatan dilakukan dengan memperhatikan pengertian tentang ilmu keperawatan (Gaffar, 1999). Ilmu keperawatan mencakup ilmu-ilmu dasar (ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu perilaku, ilmu biomedik, ilmu kesehatan masyarakat, ilmu dasar keperawatan, ilmu keperawatan

komunitas dan ilmu keperawatan klinik) yang pada aplikasinya menggunakan pendekatan dan penyelesaian secara ilmiah yang ditujukan untuk menopang, memelihara dan meningkatkan integritas seluruh kebutuhan dasar manusia (PPNI, 2002).

Pelayanan keperawatan merupakan pelayanan kemanusiaan dengan proses interpersonal dan cara yang sesuai untuk tindakan keperawatan untuk mengobati diri sendiri. Selain dari para ahli, definisi keperawatan dikemukakan oleh kelompok perawat, yaitu "*Internasional Council of Nurse*" (2001) bahwa keperawatan adalah fungsi yang unik perawat yang melakukan pengkajian pada individu sehat maupun sakit dimana segala aktivitas yang dilakukan berguna untuk kesehatan atau pemulihan kesehatan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Program pendidikan profesi adakalanya juga disebut sebagai proses pembelajaran klinik. Istilah ini muncul terkait dengan pelaksanaan pendidikan profesi yang sepenuhnya dilaksanakan di lahan praktik seperti rumah sakit, puskesmas, klinik bersalin, panti wreda, keluarga, serta masyarakat atau komunitas (Fagianto, 2002).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* adalah subjek penelitian hanya diobservasikan sekali saja dan pengukuran dilakukan sekaligus pada suatu saat yang sama (Notoatmodjo, 2005). Variabel bebas penelitian ini adalah gambaran minat mahasiswa S1 Keperawatan semester VIII, sedangkan variabel terikat penelitian adalah melanjutkan program profesi Ners di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Waktu penelitiandi mulai pada bulan Agustus 2015 sampai dengan Februari 2016 dan tempat penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas

Muhammadiyah Magelang. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Keperawatan semester VIII yang akan melanjutkan ke Program Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sampel yaitu *purposive sampling*. Besar sampel yang digunakan menggunakan metode Issaac and Michael (Arikunto, 2006). Hasil perhitungan didapatkan jumlah responden sebanyak 24 mahasiswa.

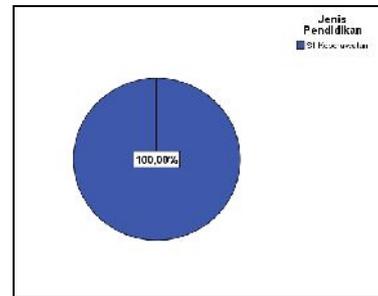
Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan mengenai data karakteristik responden. Bagian kedua berisi pertanyaan mengenai gambaran minat mahasiswa. Analisa data dalam penelitian ini adalah univariat. Tujuan analisis univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan minat mahasiswa S1 Keperawatan semester VIII melanjutkan ke program Profesi Ners di Universitas Muhammadiyah Magelang. Proses pengambilan dan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 sampai bulan Februari 2016 dengan pengisian kuesioner kepada 24 responden mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang.

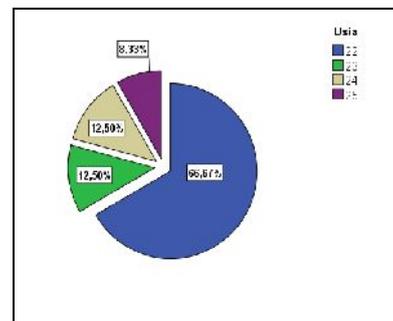
Hasil penelitian kuantitatif ini disajikan dengan menggunakan uji univariat dalam bentuk diagram dan tabel beserta penjelasannya. Uji univariat penelitian ini mengolah data nominal dan kategorik, sehingga hasil penelitian ini berupa frekuensi, distribusi, dan persentase sebagai cara pengolahan variabel data responden seperti: jenis pendidikan, usia, jenis kelamin, agama, dan status pernikahan.

Diagram 4.1. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Pendidikan (n = 24)



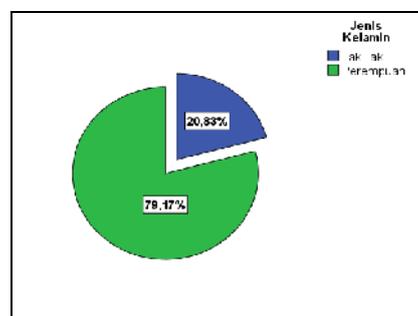
Hasil analisis data diagram 4.1. menunjukkan bahwa jenis pendidikan mahasiswa adalah 100% S1 Keperawatan.

Diagram 4.2. Distribusi Responden berdasarkan Usia (n = 24)



Hasil analisis data diagram 4.2. menunjukkan bahwa usia mahasiswa paling banyak adalah 22 tahun dengan persentase 66,67%.

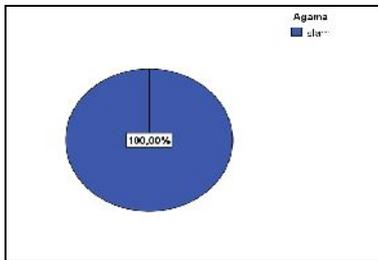
Diagram 4.3. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin (n = 24)



Hasil analisis data diagram 4.3. menunjukkan bahwa jenis kelamin

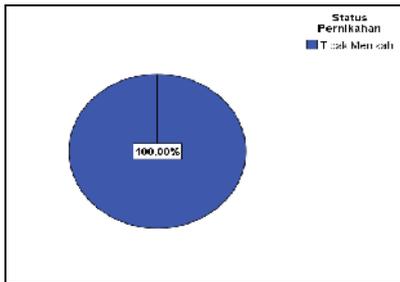
mahasiswa paling banyak adalah perempuan dengan persentase 79,17%.

Diagram 4.4. Distribusi Responden berdasarkan Agama (n = 24)



Hasil analisis data diagram 4.4. menunjukkan bahwa agama mahasiswa adalah 100% Islam.

Diagram 4.5. Distribusi Responden berdasarkan Status Pernikahan (n = 24)



Hasil analisis data diagram 4.5. menunjukkan bahwa status pernikahan mahasiswa adalah 100% tidak menikah.

Tabel 4.1. Faktor Pendukung Minat Belajar berdasarkan Kemampuan Mahasiswa (n=24)

Kemampuan	Mahasiswa	
	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	17	70,84
Rendah	7	29,16
Total	24	100,00

Tabel 4.1. Hasil analisis data tabel 4.1. menunjukkan 17 mahasiswa dengan persentase 70,84% mempunyai kemampuan yang tinggi, sedangkan 29,16% sejumlah 7

mahasiswa mempunyai kemampuan yang rendah.

Tabel 4.2. Faktor Pendukung Minat Belajar berdasarkan Kondisi Mahasiswa (n=24)

Kondisi	Mahasiswa	
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	11	45,83
Kurang	13	54,17
Total	24	100,00

Tabel 4.2. Hasil analisis data tabel 4.2. menunjukkan 11 mahasiswa dengan persentase 45,83% mempunyai kondisi yang baik dan 54,17% sejumlah 13 mahasiswa mempunyai kondisi yang kurang baik.

Tabel 4.3. Faktor Pendukung Minat Belajar berdasarkan Kondisi Lingkungan Belajar (n=24)

Kondisi Lingkungan Belajar	Mahasiswa	
	Frekuensi	Persentase (%)
Konduusif	9	37,50
Kurang kondusif	15	62,50
Total	24	100,00

Tabel 4.3. Hasil analisis data tabel 4.3. menunjukkan 9 mahasiswa dengan persentase 37,50% mempunyai kondisi lingkungan yang kondusif untuk belajardan 62,50% sejumlah 15 mahasiswa mempunyai kondisi lingkungan yang kurang kondusif untuk belajar.

Hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya dibahas dan diuraikan berdasarkan faktor pendukung minat belajar.

1. Kemampuan Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa S1 Keperawatan semester VIII melanjutkan ke program Profesi Ners di Universitas Muhammadiyah Magelang menunjukkan 17 mahasiswa

dengan persentase 70,84% mempunyai kemampuan yang tinggi. Thoha (1996) menyampaikan bahwa kemampuan merupakan unsur dari kematangan, berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, latihan, dan pengalaman kerja.

2. Kondisi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi mahasiswa S1 Keperawatan semester VIII melanjutkan ke program Profesi Ners di Universitas Muhammadiyah

Magelang menunjukkan 13 mahasiswa dengan persentase 54,17% mempunyai kondisi yang kurang baik. Dimiyati dan Mujiono (2002) kondisi mahasiswa meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi minat belajar. Mahasiswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, mahasiswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

3. Kondisi Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi mahasiswa S1 Keperawatan semester VIII melanjutkan ke program Profesi Ners di Universitas Muhammadiyah

Magelang menunjukkan 15 mahasiswa dengan persentase 62,50% mempunyai kondisi lingkungan yang kurang kondusif untuk belajar. Silalahi (2008) menyatakan bahwa semakin buruk iklim kelas maka semakin rendah pula minat belajar mahasiswa. Hal ini dimaksudkan bahwa persepsi mahasiswa tentang iklim kelas yang semakin kondusif memungkinkan minat belajar mahasiswa menjadi meningkat.

5. SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: sampel penelitian yaitu 24 mahasiswa S1 Keperawatan semester VIII melanjutkan ke

program Profesi Ners di Universitas Muhammadiyah Magelang. Peneliti menggunakan karakteristik responden yaitu: jenis pendidikan, usia, jenis kelamin, agama, dan status pernikahan. Hasil penelitian yaitu: jenis pendidikan mahasiswa 100% S1 Keperawatan, usia mahasiswa terbanyak 22 tahun (66,67%), mayoritas berjenis kelamin perempuan (79,17%), agama mahasiswa 100% Islam, dan status pernikahan mahasiswa 100% tidak menikah.

Faktor pendukung minat belajar mahasiswa S1 Keperawatan semester VIII melanjutkan ke program Profesi Ners di Universitas Muhammadiyah Magelang, yaitu: 17 mahasiswa dengan persentase 70,84% mempunyai kemampuan yang tinggi, 13 mahasiswa dengan persentase 54,17% mempunyai kondisi yang kurang baik, dan 15 mahasiswa dengan persentase 62,50% mempunyai kondisi lingkungan yang kurang kondusif untuk belajar.

6. REFERENSI

- Ake, J. (2003). *Malpraktek Dalam Keperawatan*, Jakarta: EGC.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crookes, G. dan Schmidt, R. W. (1991). *Motivation: Reopening The Research Agenda. Language Learning* 41, pp. 416-512.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2000). *Kebijakan Pengembangan Tenaga Kesehatan Tahun 2000-2010*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2002). *Standar Tenaga Keperawatan di Rumah Sakit*. Jakarta.
- Dimiyati dan Mujiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fagianto. (2002). *Pengertian Umum tentang Persepsi dan Profesi Keperawatan*.

<http://fagianto.multiply.com/journal/item/2/PersepsiMasyarakat>.

Gaffar, L. J. (1999). Pengantar Keperawatan Profesional. Jakarta: EGC.

Hurlock, E. B. (1995). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Notoatmodjo, S. (2005). Metode Penelitian Kesehatan. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nursalam. (2002). Manajemen Keperawatan, Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Profesional. Jakarta: Salemba Medika.

Poerwanti, E, dan Widodo, N. (2000). Perkembangan Peserta Didik. Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah.

PPNI. (2002). MUNAS VI PPNI Bandung 12-15 April 2000. Jakarta: Depkes RI.

Pujadi, A. (2007). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia. *Business and Management Journal*, Volume 3 No 2, pp. 40-51.

Silalahi, J. (2008). Pengaruh Iklim terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pembelajaran*, Volume: 30, pp. 100-105.

Sukmadinata, N.S. (2009). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thoha, M. (1996). Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.